

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kejadian banjir adalah sesuatu yang cukup yang melekat di Provinsi Banten. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tercatat bahwa selama 3 tahun terakhir Provinsi Banten mengalami bencana sebanyak 2.697 kali (BNPB, 2019). Pada tahun 2019 terjadi 64 bencana, tahun 2020 sebanyak 96 bencana, dan tahun 2021 sebanyak 1.860 bencana. Hal tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun terjadi penurunan kejadian bencana pada tahun 2022 yaitu sebanyak 597 kali. Data dari BNPB mengemukakan bahwa jumlah total korban bencana banjir selama empat tahun terakhir yaitu 1.549 orang (BNPB, 2019). Pada tahun 2021 BPS menemukan kejadian banjir di provinsi banten sebanyak 419 kali.

Banjir menjadi akibat dari curah hujan dan intensitasnya yang terus meningkat di setiap tahun serta luapan sungai. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa intensitas curah hujan tertinggi di Banten berada pada tahun 2021 yaitu 533,50 mm³. Ketika intensitas curah hujan meningkat mengakibatkan sungai Cibanten mengalami luapan yang besar dan mengakibatkan bencana banjir (BPS, 2021). Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Banten, sungai Ciujung, Ciliman, Cilemer, Cibinuang, dan Cibanten terkenal menyebabkan banjir di Kabupaten Lebak, Pandeglang, dan Serang. Sedangkan sungai Cidurian dan Cimanceuri menjadi penyebab utama banjir di Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Sebanyak 125 kecamatan terancam banjir, salah satunya Kecamatan Serang yang berada di Kota Serang (Ridho, 2021). Di Kelurahan Kotabaru sendiri yang termasuk kelompok rentan adalah anak yatim/piatu, fakir miskin atau masyarakat kurang mampu, anak putus sekolah, lansia, masyarakat yang tinggal di rumah tidak layak huni dan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana. Dalam hal ini kelompok lansia mendominasi keberadaannya dibandingkan dengan kelompok rentan lainnya.

Tanggal 1 Maret 2022 Provinsi Banten khususnya Kota Serang mengalami banjir dengan curah hujan harian berkisar 180.4 mm/hari. Bencana ini menjadi

bencana alam terparah yang dialami Serang dalam 20 tahun terakhir. Banjir tersebut disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, limpasan air dari Bendungan Sindangheula, dan menyempitnya DAS Cibanten, mengakibatkan banjir setinggi 5 meter yang merendam rumah dan bangunan (Dany, 2022). Banyak masyarakat yang menjadi korban bencana banjir, termasuk Lansia yaitu sekitar 500 orang.

Lanjut usia (lansia) dinilai sebagai golongan yang rentan terpengaruh psikologisnya apabila terjadi bencana gempa bumi. Sehingga dapat diartikan bahwa bertambahnya usia manusia, akan berdampak pada besarnya pengaruh psikologis yang dirasakan (Mutianingsih and Mustikasari, 2019). Lansia juga mengalami tingkat mortalitas dan morbiditas yang tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain yang disebabkan oleh gangguan mobilitas yang dialami lansia, kualitas sensorik yang menurun, serta berbagai penyakit kronis lainnya yang dapat menghambat lansia dalam mengantisipasi, merespon, dan menyesuaikan diri ketika kondisi darurat terjadi (Wijaya, Ulfiana and Marah Has, 2020). Untuk dapat bertahan dalam situasi bencana dibutuhkan resiliensi yang baik pada lansia.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan hidup, bahkan ketika berhadapan dengan trauma atau kesulitan (Sasmita and Afriyenti, 2019). Ini membantu lansia dalam menghadapi situasi berisiko dan stres dengan beradaptasi secara sesuai sehingga mampu mengoptimalkan fungsinya serta mampu menjalani hidup yang sehat dan bahagia. Sama halnya dengan referensi yang diberikan Missasi & Izzati (2019) berdasarkan penelitiannya yang menyebutkan bahwa resiliensi hadir di semua lapisan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi, termasuk memiliki kelompok sosial yang mendukung, lingkungan eksternal juga dapat membantu ketahanan dengan memberikan dukungan sosial (Missasi and Izzati, 2019). Gambaran resiliensi lansia yang terjadi akibat dari dampak bencana banjir tersebut adalah beberapa lansia masih mengalami perasaan tertekan dan sedih meskipun banjir sudah terjadi 1 tahun yang lalu. Untuk dapat pulih dari stres dan bersikap lebih tangguh, baik pihak yang mampu bertahan dari bencana ataupun yang telah menjadi korban bencana, perlu didukung secara sosial oleh anggota keluarganya maupun pihak lain yang berkaitan dengannya.

Dukungan secara sosial ini adalah salah satu cara positif dalam berinteraksi untuk memberikan bantuan kepada pihak lain agar kesulitannya dapat teratasi melalui pemberian dorongan, rasa peduli dan nyaman kepada mereka (Rahmad Purnama, 2021). Tidak hanya dari anggota keluarga, namun dukungan sosial dapat berasal dari siapapun termasuk tetangga dan rekan kerja (Rahmad Purnama, 2021). Mengetahui keberadaan orang-orang yang akan membantu ketika lansia menghadapi masalah atau situasi yang kompleks dapat meningkatkan harga diri individu secara lebih positif. Apapun yang ada di lingkungan seseorang dapat menjadi sumber dan bentuk dukungan sosial. Adanya perasaan terdukung oleh lingkungan dapat mempermudah, terutama saat melewati kondisi sulit. Sesuai dengan pendapat dari (Seifert, Cotten and Xie, 2021), dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa orang tua memiliki jumlah kematian yang signifikan dan lebih tinggi daripada remaja dan orang dewasa. Mereka juga lebih cenderung mudah merasa cemas dan stress daripada orang dewasa, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap resiliensi serta kondisi kesehatan mereka sendiri (Seifert, Cotten and Xie, 2021).

Bentuk dari resiliensi yang diperlihatkan oleh beberapa orang yang mampu bertahan dari bencana diantaranya yaitu kemampuan mereka untuk membangkitkan semangat dan kembali beraktivitas seperti biasa layaknya sebelum mengalami bencana. Sama halnya dengan pendapat dari Riski Wijaya et al., (2020) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa 10 lansia yang mengalami pasca tsunami mengatakan bahwa dalam bertahan perlu untuk didukung secara baik oleh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dan lansia berusaha menyesuaikan diri dengan baik pasca bencana dengan menikmati kehidupan yang damai dengan senantiasa menolong dan mengerti karakteristik antar satu sama lainnya (Wijaya, Ulfiana and Marah Has, 2020). Dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam kualitas hidup pada lansia yang mana dengan adanya dukungan sosial mereka akan termotivasi dan lebih percaya diri untuk melanjutkan hidupnya agar kualitas hidup yang layak dapat tercapai. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Layla Ika Febriana (2022) dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa pemberian dukungan sosial yang tepat akan mengurangi tekanan secara psikologis maupun fisiologis yang dialami oleh

lansia, sedangkan dukungan sosial yang rendah akan memperburuk depresi yang diakibatkan oleh peristiwa bencana alam (Febriana, 2022).

Kekuatan dukungan sosial terletak pada kualitas hubungan yang dipupuk dalam lingkungan yang mendukung, memberikan individu kenyamanan fisik dan psikologis. Dukungan ini berupa dukungan emosional, seperti mendengarkan secara aktif dan percaya pada kata-kata seseorang, serta perilaku yang mendukung, seperti menyediakan sumber daya yang diperlukan yang disebut dengan dukungan instrumental (Mujahidah and Suwarningsih, 2021). Adapun bentuk dukungan berupa informasi yang didapat seperti penyediaan kebutuhan perawatan medis rutin yang dibutuhkan lansia, manajemen penyakit kronis, obat-obatan (Gilmartin *et al.*, 2019). Bagi lansia, memiliki akses ke dukungan sosial yang andal dapat meredakan kecemasan selama masa stres dan membantu mereka menghadapi hambatan dengan percaya diri. Pemberian dukungan sosial prabencana juga dapat meminimalkan paparan stresor saat bencana, serta menurunkan tingkat kecemasan. Dengan dukungan dari orang lain, individu dapat merasa lebih aman dan terlindungi, yang pada akhirnya mengarah pada rasa nyaman yang lebih besar dan tingkat kecemasan yang berkurang (Sari, Bahri and Maryani, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmatina *et al.*, 2021) berfokus pada dukungan sosial, yang merupakan kunci resiliensi seseorang dilaporkan positif atau telah menyelesaikan pandemi COVID-19, seperti mendapatkan dukungan dari anggota keluarga, tetangga, dan rekan kerja. Dukungan emosional, seperti bertanya tentang kabar, mendorong, dan menahan partisipasi, dapat merupakan bentuk dukungan ini. Selanjutnya, dukungan instrumental, misalnya pemberian kebutuhan sandang, pangan, atau obat-obatan serta keperluan lainnya yang bermanfaat. Selain itu ada juga dukungan informasi, misalnya dengan diadakannya disinfeksi area sekitar dan pembatasan akses guna meminimalisir penyebaran Covid-19. Hal ini akan memberikan dukungan kepada masyarakat baik yang mampu bertahan dari Covid-19 ataupun yang telah terkena Covid-19 agar senantiasa bersemangat dalam melanjutkan hidup sehingga dapat segera pulih (Rahmatina *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan ke Kelurahan Kotabaru, Kecamatan Serang didapatkan sebanyak sekitar 200 lansia yang mampu untuk bisa

bertahan pasca bencana banjir, dan studi pendahuluan ke BPBD provinsi Banten didapatkan sebanyak 500 lansia yang pernah menjadi korban bencana banjir. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi resiliensi ketika terjadi bencana banjir yaitu dukungan sosial yang sering dikaitkan dengan resiliensi individu saat menghadapi masalah dan kesulitan, yang dapat membantu mereka menjadi lebih kuat saat lingkungan sekitar membantu orang menyelesaikan masalah dan bangkit. Dukungan sosial sering dikaitkan dengan resiliensi. Ini karena, meskipun beberapa peneliti mendefinisikan resiliensi sebagai suatu proses yang berkembang seiring waktu, pentingnya dukungan sosial dalam meningkatkan resiliensi individu.. Maka, lansia juga berhak menerima dukungan sosial ketika dalam situasi bencana karena akan mempengaruhi kehidupannya (Resnick, Gwyther and Roberto, 2011). Penelitian yang sejalan telah dilakukan oleh (Gisela van Kessel, 2013) menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang berfokus pada dukungan sosial mempengaruhi resiliensi. Faktor-faktor ini termasuk hubungan dengan tenaga kerja, hubungan sosial dengan orang lain, dukungan dari masyarakat, keluarga, dan teman. Studi telah meneliti hubungan antara dukungan sosial yang baik dan resiliensi yang baik (Gisela van Kessel, 2013). Penelitian ini penting adanya sehubungan dengan bencana banjir yang terjadi di Kota Serang pada awal maret satu tahun yang lalu membuat lansia memiliki beragam resiliensi yang berbeda-beda satu sama lainnya seperti perilaku yang tidak tenang, sulit menerima kenyataan, menarik diri dari masyarakat, serta tanggapan yang memperlihatkan kondisi emosional tidak stabil. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam perihal hubungan dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Lansia di Daerah Risiko Tinggi Banjir Kelurahan Kotabaru Kecamatan Serang”.

I.2 Rumusan Masalah

Pada tahun 2021 BPS menemukan kejadian banjir di provinsi banten sebanyak 419 kali. Sebagai daerah yang sangat rawan banjir. . Kemudian ketika usia telah lanjut, lansia akan memerlukan banyak dukungan baik secara sosial maupun ekonomi agar kualitas hidup mereka dapat terjaga (BPS, 2022). Dan

perubahan tatanan kehidupan terjadi ketika bencana banjir memaksa lansia untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Lansia yang bertahan biasanya dikarenakan mampu mengerti kemandiriannya terhadap segala sesuatu yang belum dipahami dan tidak termasuk sebagai bagian dari kehidupan seperti kematian, mereka yang masih memiliki kemampuan untuk beraktivitas dan memproduksi produk maupun jasa (Sutarsih Popon, 2022). Lansia yang mampu bertahan pasca bencana cenderung mengalami perubahan jam tidur dan penurunan nafsu makan, kecemasan lebih intens dirasakan oleh lansia yang memiliki rumah di dekat sungai, karena adanya ketakutan yang besar akan terjadinya banjir (Suwardianto and Astuti, 2021). Oleh sebab itu peneliti bisa merumuskan masalah yaitu “Apakah ada hubungan dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru?”

I.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru Kecamatan Serang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik (usia, jenis kelamin, pengalaman bencana, dan mempunyai pengasihan) pada lansia di Kelurahan Kotabaru.
- b. Mengidentifikasi dukungan sosial yang diterima lansia saat bencana banjir di Kelurahan Kotabaru
- c. Mengidentifikasi resiliensi lansia saat bencana banjir di Kelurahan Kotabaru
- d. Menganalisis hubungan antara usia dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru
- e. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru
- f. Menganalisis hubungan antara pengalaman bencana dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru

- g. Menganalisis hubungan antara penghasilan dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru
- h. Menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir di Kelurahan Kotabaru

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih luas kepada para pembaca mengenai hubungan dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Universitas/Institusi dapat menjadikan hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan bagi institusi pendidikan terkait hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi lansia di daerah risiko tinggi banjir.

I.4.2.2 Manfaat Bagi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi lansia sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya dalam tema yang sama.

I.4.2.1 Manfaat Bagi Populasi Penelitian

Bagi lokasi penelitian, penelitian ini dapat memberikan gambaran tingkat resiliensi dan dukungan sosial yang diterima oleh lansia. Sehingga pemangku kepentingan agar dapat menciptakan program untuk meningkatkan dukungan sosial bagi tiap lansia yang tinggal di lokasi Kelurahan Kotabaru Kecamatan Serang.